



بَلَدُ الْمَسْأَلَةِ وَالْإِسْلَامِ

## KOMISI DAKWAH

MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Jalan G. Obos Kelurahan Menteng Palangka Raya 73111, HP. 0823 5135 0300

# BULLETIN DAKWAH

BULLETIN DAKWAH  
BULANAN

PENANGGUNGJAWAB  
Prof.Dr.H.Khairil Anwar, M.Ag

KETUA REDAKSI  
Drs.H.Rois Mahfud, M.Pd

SEKRETARIAT  
Husen Arif  
Hidayat,S.Sos,M.I.Kom



**EDISI**

**17**

Januari 2026 M. /Rajab 1447H.

**MENJAGA LINGKUNGAN SEBAGAI IBADAH  
DAN WUJUD KETAKWAAN KEPADA ALLAH SWT.**

Prof. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag

### A. Latar Belakang

Kalimantan Tengah dikenal sebagai salah satu paru-paru dunia dengan kekayaan hutan tropis, sungai-sungai besar, lahan gambut, serta keanekaragaman hayati yang menjadi penyangga kehidupan masyarakat lokal, khususnya Kota Palangka Raya. Sungai Kahayan, hutan gambut, dan ekosistem rawa merupakan anugerah Allah Swt. yang tidak ternilai. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, anugerah tersebut menghadapi ancaman serius berupa banjir tahunan, kebakaran hutan dan lahan (karhutla),

pencemaran sungai, serta persoalan sampah perkotaan.

Fenomena banjir yang kian sering melanda Palangka Raya dan wilayah sekitarnya tidak dapat dilepaskan dari kerusakan lingkungan, alih fungsi lahan, berkurangnya daerah resapan air, serta rendahnya kesadaran ekologis masyarakat. Ironisnya, perilaku merusak lingkungan sering kali dilakukan oleh manusia yang mengaku beriman, seakan-akan persoalan lingkungan terpisah dari nilai ibadah dan ketakwaan.

Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan bukanlah isu sekuler atau sekadar urusan teknis pembangunan, melainkan bagian integral dari iman, ibadah, dan amanah kekhalifahan manusia di bumi. Allah Swt. dengan tegas melarang perbuatan merusak bumi setelah diciptakan dalam keadaan seimbang dan harmonis. Oleh karena itu, krisis lingkungan di Kalimantan Tengah sejatinya bukan hanya krisis ekologis, tetapi juga krisis spiritual dan moral.

Atas dasar inilah, penting untuk mengkaji secara komprehensif menjaga lingkungan di Kalimantan Tengah dan Palangka Raya sebagai bentuk ibadah dan ketakwaan kepada Allah Swt., agar tumbuh kesadaran kolektif bahwa menjaga alam adalah bagian dari ketaatan kepada-Nya.

## **B. Pembahasan dan Analisis**

### **1. Kondisi Lingkungan Kalimantan Tengah dan Palangka Raya**

Kalimantan Tengah memiliki wilayah gambut terluas di Indonesia. Ekosistem ini sangat sensitif dan berperan penting dalam pengendalian banjir dan perubahan iklim. Namun, pembukaan lahan, kanal-kanal yang tidak terkendali, serta kebiasaan membuang sampah sembarangan telah menyebabkan:

- Meningkatnya risiko banjir di Palangka Raya
- Kebakaran lahan gambut yang berulang
- Penurunan kualitas air sungai
- Hilangnya keseimbangan ekosistem.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan tanpa etika ekologis akan melahirkan mudarat yang luas, tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk ciptaan Allah Swt.

### **2. Menjaga Lingkungan dalam Perspektif Islam**

Islam memandang alam sebagai ayat kauniyah, tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang harus dijaga dan dihormati. Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.”(QS. Al-A‘raf: 56)

Manusia diciptakan sebagai khalifah fil ardh, pemelihara bumi, bukan perusaknya. Oleh sebab itu, setiap tindakan menjaga kebersihan sungai, mengurangi sampah, menanam pohon, dan mencegah kebakaran hutan bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمُ الْفَسِيلَةُ فَلْيَغْرِسْهَا

*“Jika kiamat terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian ada bibit tanaman, maka tanamlah.”* (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah nilai spiritual yang tidak terikat oleh waktu dan kondisi.

### **3. Menjaga Lingkungan sebagai Wujud Ketakwaan**

Ketakwaan tidak hanya diwujudkan melalui ritual individual seperti shalat dan puasa, tetapi juga melalui tanggung jawab sosial dan ekologis. Orang yang bertakwa adalah mereka yang menjaga keseimbangan, tidak berlebih-lebihan, dan tidak merugikan makhluk lain.

Allah Swt. berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

*“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.”* (QS. Al-A‘raf: 31)

Prinsip anti-berlebihan (israf) ini sangat relevan dalam konteks eksploitasi alam, konsumsi plastik, dan pengelolaan sumber daya di Palangka Raya. Ketakwaan ekologis (eco-taqwa) menuntut

umat Islam untuk menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari kesalehan hidup.

#### **4. Implementasi Nilai Ibadah dalam Pelestarian Lingkungan**

Implementasi nilai ibadah dalam menjaga lingkungan di Kalimantan Tengah dapat dilakukan melalui:

- Edukasi keagamaan berbasis ekoteologi di masjid, madrasah, dan majelis taklim
- Gerakan “Masjid Ramah Lingkungan” dan pengelolaan sampah berbasis umat
- Kolaborasi ulama, pemerintah, dan masyarakat adat Dayak dalam menjaga hutan dan sungai
- Menjadikan pencegahan banjir dan karhutla sebagai bagian dari amar ma’ruf nahi munkar

Dengan pendekatan ini, lingkungan tidak hanya dipandang sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai amanah Ilahi.

#### **C. Kesimpulan**

Menjaga lingkungan di Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya bukan sekadar kebutuhan ekologis dan pembangunan berkelanjutan, melainkan kewajiban keagamaan dan wujud nyata ketakwaan kepada Allah Swt. Kerusakan lingkungan sejatinya mencerminkan krisis spiritual manusia dalam memahami perannya sebagai khalifah di bumi.

Islam secara tegas mengajarkan keseimbangan, tanggung jawab, dan larangan merusak alam. Oleh karena itu, setiap upaya menjaga hutan, sungai, lahan gambut, serta kebersihan

kota Palangka Raya bernilai ibadah apabila dilandasi niat yang ikhlas dan kesadaran ketuhanan.

Dengan menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari iman dan ketakwaan, diharapkan terwujud Kalimantan Tengah yang lestari, aman dari bencana, serta diberkahi oleh Allah Swt., sekaligus menjadi warisan berharga bagi generasi yang akan datang.

